

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nelayan setiap harinya beraktifitas di lautan, lamanya waktu dalam sekali melaut dari pagi hingga siang hari dengan jarak tempuh sekitar tiga hingga empat mil berkisar tujuh hingga delapan jam per hari (Rahmasari, 2017). Nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Bekerja sebagai nelayan memiliki beberapa risiko yang harus dihadapi, salah satunya cuaca yang buruk dan ancaman gelombang yang tinggi (Anastasya, 2022). Perairan yang dijadikan daerah aktivitas nelayan tersebut bisa berupa perairan tawar, laut atau payau (Saleh, 2022). Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Hal itu membuat pemenuhan kebutuhan keluarganya sangat ditentukan oleh pendapatan dari hasil tangkapannya. Banyak nelayan yang mampu memenuhi kebutuhan ekonominya bahkan sampai kebutuhan sekunder dan tersier, namun gizi dan kesehatan mereka mengkhawatirkan (Ningsih, Suandi and Damayanti, 2020). Nelayan relatif lebih berisiko terhadap munculnya masalah kesehatan seperti kekurangan gizi, dermatitis, diare, dan infeksi saluran pernafasan atau (ISPA), yang disebabkan karena persoalan lingkungan seperti sanitasi, air bersih, serta minimnya prasarana kesehatan seperti puskesmas ataupun posyandu yang tidak digunakan secara optimal (Utami, 2018)

Lingkungan kerja maupun jenis pekerjaan dapat menyebabkan penyakit akibat kerja. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerja ialah faktor biologis, kimia, dan fisik (Muhtadin and Latifah, 2018).

Nelayan merupakan salah satu contoh pekerjaan yang kesehariannya bekerja di air. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur. Ruang lingkup kerja nelayan juga seputar daerah panas dan lembab, hal tersebut juga merupakan faktor timbulnya infeksi jamur pada sela jari kaki. Kaki yang bersentuhan dengan tanah, air dan lumpur dalam waktu yang lama tanpa menggunakan alas kaki untuk melindungi kakinya dari tanah, air dan lumpur sehingga kaki nelayan lembab, bahkan para nelayan jarang memperhatikan *personal hygiene* setelah bekerja. Cara untuk menghindari maupun mencegah adanya suatu jamur pada kaki tersebut maka perlu memperhatikan kebersihan kaki dengan cara memotong kuku dengan teratur, mandi dan mencuci kaki setelah bekerja supaya tidak terkontaminasi oleh jamur (Nurhidayah, Dhanti and Supriyadi, 2021).

Infeksi kulit karena jamur non dermatofitosis yaitu infeksi jamur *Malassezia furfur* biasanya diderita oleh seseorang yang sudah terkontaminasi oleh air. Infeksi jamur kulit mudah berkembang pada lingkungan yang lembab dan tidak mendapatkan banyak aliran udara penyakit akibat infeksi jamur sering kali menjangkit masyarakat. Bahkan masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya terinfeksi jamur. Infeksi jamur dapat mengenai manusia dari kalangan bayi sampai orang dewasa dan lanjut usia (Mardiana, Maududi and Lestari, 2016). Infeksi jamur *Malassezia furfur* disebabkan oleh pertumbuhan jamur tersebut secara berlebih, infeksi jamur tersebut dapat menyebar melalui kontak langsung yang mencakup kontak jamur dengan pakaian, atau barang lain atau pada orang dan hewan (Adnani, 2022).

Malassezia furfur merupakan flora normal kulit yang dengan mudah berubah bentuk menjadi pathogen dalam kondisi tertentu seperti lingkungan

dengan suhu dan kelembapan yang tinggi. Pada pemeriksaan secara makroskopis dapat ditemukan makula dengan berbagai ukuran dan warna disertai dengan rasa gatal, lokasi lesi dapat ditemukan dimana saja dipermukaan kulit, lipit paha, leher, dada, ketiak, punggung, lengan, wajah, dan tempat-tempat tak tertutup pakaian (Pramono and Sholeha, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian dari Hayati and Handayani, (2014). *Malassezia furfur* pada sampel kerokan kulit dari nelayan diketahui bahwa dari 15 sampel kerokan kulit nelayan pada RT 09 Kelurahan Malabro Baru Kota Bengkulu diperoleh 11 sampel positif terinfeksi *Malassezia furfur* dengan persentase 73,4% dan sampel negatif tidak terinfeksi *Malassezia furfur* dengan persentase 26,6%.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi jamur *Malassezia furfur* di daerah Kenjeran Surabaya untuk mengetahui apakah terdapat jamur *Malassezia furfur* menggunakan metode cotton swab. Sehingga nelayan di daerah Kenjeran Surabaya lebih peduli dengan kebersihan diri di lingkungan pekerjaan mereka yang terus menerus di dalam air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut, "Apakah terdapat terdapat jamur *Malassezia furfur* pada sela jari kaki nelayan di daerah Kenjeran Surabaya".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya jamur *Malassezia furfur* di sela jari kaki nelayan di daerah Kenjeran Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemikiran dan sebagai referensi yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pembaca terutama dalam penyakit kulit pada manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang jamur *Malassezia furfur*.

B. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa kesehatan dan para pembaca lainnya.

C. Bagi Masyarakat

1. Bagi Nelayan, penelitian ini dapat dijadikan acuan agar lebih menjaga kebersihan diri.
2. Bagi khalayak umum, dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang jamur *Malassezia furfur*. Dan dapat mengetahui adanya kemungkinan terinfeksi *Malassezia furfur* sehingga dapat mengantisipasi penyebaran penyakit kulit.